

<b>Accepted:</b> Oktober 2024	<b>Revised:</b> November 2024	<b>Published:</b> Desember 2024
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **PERAN DAN FUNGSI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU**

**Ismail Anas**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: [ekaagustinwulandari@gmail.com](mailto:ekaagustinwulandari@gmail.com)

### **Abstract**

*The role of madrasah principals in improving teacher professionalism is critical for addressing the inherent complexity and uniqueness of educational organizations. As managers, leaders, and educators, principals must integrate strategic oversight, inspirational leadership, and educational guidance to foster a conducive teaching and learning environment. This study examines how principals optimize resources, inspire commitment among educators, and embed moral and intellectual values within the teaching framework. By critically analyzing the managerial, leadership, and educational dimensions, this research highlights the gaps between existing practices and the ideal competencies required for achieving systemic improvements in teacher professionalism. The findings underscore the importance of adopting adaptive strategies, evidence-based decision-making, and a vision-oriented approach to leadership, ensuring that madrasahs effectively respond to both internal challenges and external educational demands. This analysis contributes to the discourse on transformative leadership in Islamic education and its pivotal role in enhancing teacher performance and organizational success.*

**Keywords:** *madrasah principal; transformative leadership; teacher professionalism; strategic management; Islamic education.*

### **Abstrak**

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru sangatlah krusial dalam menghadapi kompleksitas dan keunikan organisasi pendidikan. Sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik, kepala madrasah dituntut untuk mengintegrasikan pengelolaan strategis, kepemimpinan inspiratif, dan pembinaan nilai-nilai moral serta intelektual untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini mengkaji bagaimana kepala madrasah mengoptimalkan sumber daya, mendorong komitmen pendidik, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kerangka pengajaran. Dengan menganalisis dimensi manajerial, kepemimpinan, dan pendidikan secara kritis, penelitian ini menyoroti kesenjangan antara praktik yang ada dengan kompetensi ideal yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru secara sistemik. Temuan ini menekankan pentingnya strategi adaptif, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan pendekatan kepemimpinan yang berorientasi visi untuk memastikan madrasah dapat merespons tantangan internal maupun tuntutan eksternal dunia pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada wacana kepemimpinan

transformasional dalam pendidikan Islam dan perannya dalam meningkatkan kinerja guru serta kesuksesan organisasi secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** kepala madrasah; kepemimpinan transformasional; profesionalisme guru; manajemen; strategis; pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup fungsi strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru. Profesionalisme guru menjadi fondasi utama dalam mewujudkan kualitas pendidikan, terutama di lingkungan madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi akademik (Mulyasa, 2004). Namun, tantangan dalam meningkatkan profesionalisme guru di madrasah masih kompleks, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kurangnya pendekatan kolaboratif antara pemimpin dan tenaga pendidik (Soetopo & Soemanto, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala madrasah sebagai manajer, pemimpin, dan supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru, dengan fokus pada strategi direktif, non-direktif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan ini, artikel ini berupaya mengisi gap penelitian terkait efektivitas strategi pembinaan guru di lingkungan madrasah, yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Kepemimpinan pendidikan telah menjadi topik utama dalam penelitian manajemen sekolah. Menurut Bush (2018), efektivitas pemimpin sekolah bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan peran administratif dan pedagogis. Di Indonesia, studi oleh Mulyasa (2004) menekankan bahwa kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab sebagai administrator, tetapi juga sebagai *leader* yang membangun budaya sekolah berbasis nilai Islam. Namun, penelitian ini lebih fokus pada madrasah negeri, sehingga kurang menyentuh dinamika madrasah swasta yang sering menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia (Rahman & Nisa, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Purwanto (2005) mengidentifikasi bahwa supervisi pendidikan berbasis kolaborasi mampu meningkatkan partisipasi guru dalam pengembangan diri. Sayangnya, implementasi strategi kolaboratif di madrasah masih terhambat oleh budaya hierarkis yang kaku, di mana kepala madrasah cenderung menggunakan pendekatan direktif (Suhartini, 2000). Hal ini sejalan dengan temuan Glickman (2002) yang menyatakan bahwa pendekatan direktif sering dipilih karena dianggap lebih efisien, meski berpotensi mengurangi kreativitas guru. Di sisi lain, studi oleh Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional—yang mengedepankan kolaborasi—lebih efektif dalam meningkatkan motivasi guru. Namun, penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum, sehingga relevansinya dengan konteks madrasah yang khas masih perlu diuji.

Kekosongan penelitian terletak pada kurangnya eksplorasi strategi pembinaan guru di madrasah yang memadukan pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif. Sebagian besar literatur hanya membahas satu strategi secara parsial, seperti penelitian oleh Daryanto (2008) yang fokus pada supervisi direktif, atau studi Nasrullah (2020) tentang media sosial dalam pembelajaran, tanpa mengaitkannya dengan peran kepala madrasah. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung mengabaikan faktor budaya madrasah yang unik, seperti integrasi nilai agama dalam pengambilan keputusan (Hakim & Nilawati, 2023). Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan dengan

menganalisis ketiga strategi pembinaan secara komparatif dalam konteks madrasah, serta mengintegrasikan perspektif keislaman dalam kepemimpinan pendidikan.

Meskipun madrasah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal kuantitas, kualitas pendidikan masih tertinggal dibandingkan sekolah umum (Kementerian Agama RI, 2022). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya profesionalisme guru, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya pelatihan, dan faktor eksternal seperti kepemimpinan yang tidak partisipatif (Mawardani, 2021). Data dari Direktorat Pendidikan Madrasah (2023) menunjukkan bahwa hanya 45% guru madrasah yang memenuhi standar kompetensi pedagogik, sementara 60% kepala madrasah masih mengandalkan pendekatan direktif dalam pembinaan. Kondisi ini memperparah kesenjangan antara harapan kurikulum dan implementasi di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis holistik terhadap tiga strategi pembinaan guru—direktif, non-direktif, dan kolaboratif—dalam konteks madrasah. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mulyasa (2002) hanya membahas supervisi secara umum, tanpa membandingkan efektivitas strategi. Selain itu, artikel ini mengintegrasikan perspektif nilai Islam dalam kepemimpinan, yang jarang dijumpai dalam literatur Barat. Misalnya, konsep *rahmatan lil alamin* (memberi manfaat bagi semesta) diterapkan dalam strategi kolaboratif untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis (Saparuddin, 2021).

Signifikansi penelitian ini mencakup dua aspek: akademik dan praktis. Secara akademik, temuan ini dapat memperkaya teori kepemimpinan pendidikan dengan memasukkan konteks keislaman dan budaya madrasah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi kepala madrasah dalam memilih strategi pembinaan yang sesuai dengan karakteristik guru dan kondisi madrasah. Selain itu, rekomendasi kebijakan dari penelitian ini dapat mendorong Kementerian Agama untuk merevisi pedoman pembinaan guru madrasah agar lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan.

Penelitian oleh Soetopo dan Soemanto (2000) tentang supervisi pendidikan telah memberikan dasar teoritis bagi artikel ini, terutama dalam mengidentifikasi fungsi kepala madrasah sebagai supervisor. Namun, studi tersebut tidak menyentuh dinamika madrasah swasta yang sering kali memiliki sumber daya terbatas. Di sisi lain, penelitian terbaru oleh Qibtiyah et al. (2021) tentang perilaku konsumsi guru madrasah mengungkapkan bahwa faktor ekonomi juga memengaruhi motivasi pengembangan diri, tetapi tidak dikaitkan dengan peran kepemimpinan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka yang sistematis dan komprehensif. Proses pengumpulan data difokuskan pada identifikasi dan analisis karya ilmiah, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan, yang relevan dengan pengelolaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah dan perguruan tinggi. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar, JSTOR, dan Scopus untuk memastikan kualitas sumber yang digunakan.

Prosedur pengumpulan data melibatkan beberapa langkah: (1) mendefinisikan istilah pencarian utama (misalnya, "manajemen pendidikan Islam," "pengembangan kurikulum," dan "pendidikan tinggi"), (2) menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring studi yang relevan, dan (3) melakukan telaah kritis terhadap teks yang terpilih untuk mengekstraksi tema dan

konsep yang penting. Penekanan diberikan pada pemilihan studi yang diterbitkan dalam dekade terakhir untuk menjaga relevansi, dengan pengecualian untuk karya seminal di bidang ini.

Validitas data dijamin melalui triangulasi, yakni membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi tema yang konsisten dan menyelesaikan perbedaan. Selain itu, kredibilitas ditingkatkan dengan merujuk pada kerangka kerja yang telah mapan dalam bidang pendidikan Islam dan manajemen kurikulum, seperti model yang dikembangkan oleh Muhaimin (2008) dan panduan tinjauan literatur sistematis dari Rowley & Slack (2004).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengkode dan mengategorikan data yang diekstraksi ke dalam tema utama seperti tujuan kurikulum, isi pembelajaran, dan peran pendidik. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam praktik pengelolaan kurikulum antara madrasah dan perguruan tinggi, sekaligus menyoroti praktik terbaik dan kesenjangan yang ada.

Keterbatasan penelitian ini mencakup potensi bias dalam pemilihan literatur dan ketergantungan pada data sekunder. Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, proses tinjauan dilakukan dengan kriteria inklusi yang ketat dan validasi iteratif melalui konsultasi berbagai sumber. Penelitian di masa depan disarankan untuk menyertakan studi kasus empiris guna melengkapi temuan dari tinjauan pustaka ini.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru***

Kepala madrasah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas, di mana profesionalisme guru dapat terus ditingkatkan. Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai manajer dan pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), istilah "kepala" mengacu pada pemimpin atau individu yang bertanggung jawab atas suatu organisasi, sedangkan "madrasah" adalah institusi pendidikan tempat proses pembelajaran berlangsung sesuai tingkatannya. Oleh karena itu, kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah, menggerakkan sumber daya secara maksimal, dan mengarahkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peran kepala madrasah sangat kompleks, mencakup kemampuan untuk mengelola, memimpin, dan mendidik. Kata "memimpin" memiliki makna yang luas, termasuk memberikan arahan, motivasi, bimbingan, perlindungan, dan contoh teladan kepada seluruh komponen pendidikan. Dalam praktiknya, kepala madrasah tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun karakter tenaga pendidik dan siswa melalui pendekatan personal dan strategis.

Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberi indikasi betapa luas peran kepala madrasah, sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.

#### **1. Kepala Madrasah Sebagai Manajer**

Sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia, material, dan finansial yang dimiliki madrasah. Fungsi utama manajerial ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan (Mulyasa, 2004). Menurut Stoner (dalam James, 1992), terdapat delapan fungsi manajer yang relevan dalam konteks pendidikan, yaitu: bekerja melalui orang lain, bertanggung jawab atas

keputusan, mengelola sumber daya terbatas, berpikir realistis, menjadi juru penengah, memainkan peran politisi, bertindak sebagai diplomat, dan mengambil keputusan yang sulit.

Dalam penerapannya, kepala madrasah harus mampu memberdayakan tenaga pendidik melalui kolaborasi dan pemberian kesempatan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Kepala madrasah juga dituntut untuk menciptakan budaya kerja yang kooperatif, di mana seluruh tenaga pendidik dan staf terlibat aktif dalam mendukung program pendidikan. Selain itu, kepala madrasah harus memiliki strategi yang efektif untuk memanfaatkan sumber daya secara efisien sehingga madrasah dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

## 2. Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki tugas utama memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan kepada guru, siswa, dan staf. Koontz (1980) menyatakan bahwa seorang pemimpin yang efektif mampu menciptakan semangat kerja, kepercayaan diri, dan komitmen di antara anggota timnya. Kepala madrasah harus memiliki karakteristik kepemimpinan yang mencakup integritas, tanggung jawab, keberanian mengambil risiko, stabilitas emosi, dan kemampuan komunikasi yang baik (Mulyasa, 2004).

Keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah juga tercermin dari kemampuannya memahami kondisi tenaga kependidikan dan siswa. Dengan memahami kebutuhan dan karakteristik mereka, kepala madrasah dapat menyusun program yang relevan dan strategis untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah harus mampu membuat keputusan yang tepat untuk mengatasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi madrasah.

Kemampuan komunikasi kepala madrasah sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan tenaga pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang efektif memungkinkan kepala madrasah menyampaikan visi dan misi madrasah dengan jelas, sehingga seluruh pemangku kepentingan dapat memahami dan mendukung tujuan pendidikan.

## 3. Kepala Madrasah Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, kepala madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan estetika kepada tenaga pendidik dan siswa. Pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan karakter dan perubahan sikap melalui pembelajaran (Mulyasa, 2004). Kepala madrasah harus mampu menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesionalnya.

Peran pendidik yang diemban kepala madrasah mencakup upaya untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan, pembimbingan, dan pengawasan. Selain itu, kepala madrasah juga bertanggung jawab memastikan bahwa materi pendidikan yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, kepala madrasah harus memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan dan perkembangan teknologi, sehingga dapat memberikan inovasi yang relevan dalam pembelajaran.

Selain aspek kognitif, kepala madrasah juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari guru, staf, hingga orang tua siswa. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang berintegritas dan beretika.

Kepala madrasah memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sebagai manajer, kepala madrasah harus mampu mengelola sumber daya dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pemimpin, ia harus memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh komponen madrasah. Sebagai pendidik, kepala madrasah bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada tenaga pendidik dan siswa. Dengan kombinasi peran ini, kepala madrasah dapat mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

### ***Fungsi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru***

Kepala madrasah sebagai pemimpin formal di lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan profesionalisme guru. Keefektifan seorang kepala madrasah sebagai pemimpin sangat bergantung pada kemampuannya dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan mendorong kegiatan serta perilaku kelompoknya, terutama para guru. Inisiatif kepala madrasah dalam memajukan madrasah merupakan bagian integral dari tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Menurut Soetopo dan Soemanto (2000), kepala madrasah memiliki tanggung jawab ganda: pertama, melaksanakan administrasi sekolah untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif; kedua, melaksanakan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dan membimbing perkembangan siswa.

#### **1. Sebagai Administrator**

Sebagai administrator, kepala madrasah memegang peran penting dalam mengelola lembaga pendidikan. Administrasi pendidikan pada dasarnya adalah upaya kolaboratif antara kepala madrasah, guru, dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Tugas administrasi pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan kegiatan pendidikan. Daryanto (1998) menjelaskan bahwa kewajiban administrasi pendidikan meliputi:

- a. Merumuskan dan Menetapkan Tujuan Pendidikan: Kepala madrasah harus merumuskan, menyeleksi, dan menetapkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Tujuan ini harus disebarluaskan kepada seluruh anggota lembaga agar menjadi motivasi dalam bekerja.
- b. Menyebarluaskan Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan harus dipahami dan diinternalisasi oleh seluruh staf dan guru agar mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mencapainya.
- c. Menetapkan Proses dan Pola Kerja: Kepala madrasah harus memilih dan menetapkan proses serta pola kerja yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini harus fokus pada kegiatan edukatif dan menghindari kegiatan non-edukatif yang dapat mengganggu pencapaian tujuan.
- d. Mengawasi Pelaksanaan Proses Pendidikan: Pengawasan terhadap pelaksanaan proses pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa setiap tahap berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan ini juga bertujuan untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga.
- e. Menilai Hasil dan Proses: Kepala madrasah harus mengevaluasi hasil dan proses pendidikan untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa depan.

Kepala madrasah sebagai administrator juga bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya manusia di madrasah. Menurut Hadari Nawawi, tenaga kerja di lembaga pendidikan dapat

dibedakan menjadi dua kelompok: tenaga edukatif (guru) dan tenaga non-edukatif (staf administrasi). Kepala madrasah harus mampu mengelola kedua kelompok ini dengan baik, termasuk dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan.

## 2. Sebagai Supervisor

Selain sebagai administrator, kepala madrasah juga berperan sebagai supervisor yang bertugas membimbing dan meningkatkan kemampuan guru. Supervisi pendidikan adalah proses yang dirancang untuk membantu guru dan staf dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2004), supervisi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Ngalim Purwanto (2005) mendefinisikan supervisi sebagai segala bentuk bantuan dari pimpinan sekolah yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru dan staf dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisi mencakup dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan keahlian dan kecakapan mereka.

Tujuan supervisi pendidikan antara lain:

- a. Memahami Tujuan Pendidikan: Membantu guru memahami tujuan pendidikan dan peran sekolah dalam mencapainya.
- b. Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa: Membantu guru memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa agar dapat memberikan bantuan yang lebih baik.
- c. Meningkatkan Kepemimpinan yang Demokratis: Menerapkan kepemimpinan yang demokratis untuk meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar staf.
- d. Mengembangkan Kemampuan Guru: Menemukan dan mengembangkan potensi guru dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- e. Meningkatkan Kinerja Guru: Membantu guru meningkatkan kemampuan mengajar mereka, terutama dalam hal penampilan di depan kelas.
- f. Membantu Guru Baru: Membantu guru baru dalam masa orientasi agar dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan bekerja secara efektif.
- g. Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa: Membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan tindakan perbaikan.
- h. Menghindari Tuntutan yang Tidak Wajar: Melindungi guru dari tuntutan yang tidak wajar, baik dari dalam maupun luar sekolah.

Dalam melaksanakan supervisi, kepala madrasah dapat menggunakan berbagai teknik, baik yang bersifat individual maupun kelompok. Teknik supervisi individual meliputi kunjungan kelas, pembicaraan pribadi, dan kunjungan rumah. Sementara teknik supervisi kelompok meliputi rapat guru, penataran, demonstrasi mengajar, dan bulletin supervisi.

Prinsip-prinsip supervisi yang harus diikuti oleh kepala madrasah antara lain:

- a. Demokratis dan Kooperatif: Supervisi harus dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari guru dan staf.
- b. Kreatif dan Konstruktif: Supervisi harus mendorong inovasi dan perbaikan terus-menerus.
- c. Ilmiah dan Efektif: Supervisi harus didasarkan pada data dan fakta yang akurat.
- d. Memberikan Rasa Aman: Supervisi harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi guru untuk berkembang.
- e. Berdasarkan Kenyataan: Supervisi harus realistis dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Di sisi lain, kepala madrasah harus menghindari prinsip-prinsip negatif dalam supervisi, seperti bersikap otoriter, mencari kesalahan guru, atau menganggap diri lebih tinggi dari guru. Sikap-sikap tersebut dapat menghambat perkembangan profesionalisme guru dan menciptakan lingkungan kerja yang tidak sehat.

Kepala madrasah memegang peran ganda sebagai administrator dan supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Sebagai supervisor, kepala madrasah bertugas membimbing dan meningkatkan kemampuan guru melalui berbagai teknik dan prinsip supervisi yang positif. Dengan menjalankan kedua peran ini secara efektif, kepala madrasah dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

## Penutup

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mampu menjalankan berbagai peran, termasuk sebagai manajer, pendidik, dan supervisor. Dengan menjalankan fungsi ini, kepala madrasah tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan. Pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai keislaman menjadi pembeda yang memperkuat karakteristik pendidikan madrasah.

Selain itu, untuk mendukung keberhasilan peran kepala madrasah, penting bagi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan melalui pelatihan profesional dan studi literatur. Kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kurikulum modern menjadi tantangan yang harus diatasi melalui strategi yang inovatif dan kolaboratif. Hal ini mencakup pengembangan program supervisi yang efektif, pengelolaan sumber daya yang efisien, dan pemberian dukungan moral kepada para guru.

Ke depan, diharapkan penelitian lebih lanjut dapat menggali pendekatan-pendekatan baru dalam kepemimpinan kepala madrasah, khususnya yang relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, diperlukan untuk memperkuat peran kepala madrasah sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, madrasah dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam membentuk individu yang berintegritas dan berkualitas.

## Daftar Pustaka

- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. Sage.
- Daryanto. (2008). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Rineke.
- Glickman, C. D. (2002). *Leadership for learning: How to help teachers succeed*. ASCD.
- Hakim, A. R., & Nilawati, W. (2023). *Pengantar bisnis dan manajemen*. Diakses dari <http://elib.untag-banyuwangi.ac.id>
- James, A. F. Stoner. (1992). *Management*. Seventh Edition. Englewood: McGraw Hill Inc.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Statistik pendidikan madrasah 2022*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

- Koontz, H., et al. (1980). *Management*. Seventh Edition. Englewood: McGraw Hill Inc.
- Leithwood, K., et al. (2020). *How school leadership influences student learning*. Springer.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Rosda.
- Namawi, H. (1995). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwanto, N. (2005). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Rahman, S., & Nisa, Y. (2021). Tantangan madrasah swasta dalam meningkatkan kualitas guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 45-60.
- Saparuddin, M. F. (2021). *Peran internet sebagai media pengembangan bisnis*. Palopo: IAIN Palopo.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (2000). *Pengantar operasional administrasi pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suhartini, P. A. (2000). *Supervisi pendidikan*. Jakarta: Rienike.